

BAB III

TINJAUAN WILAYAH

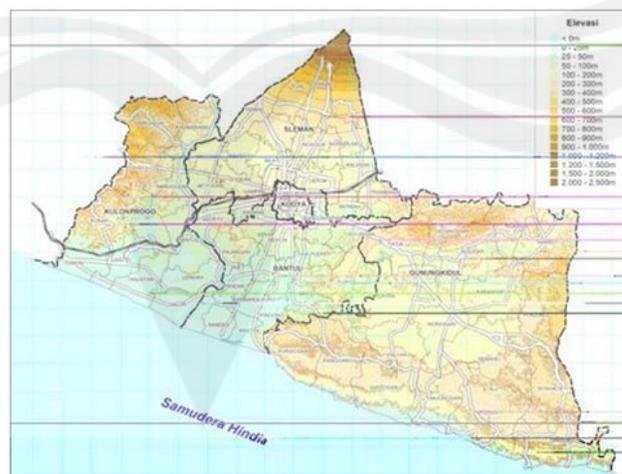
3.1 Tinjauan Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta

3.2.1. Kondisi Geografis

Provinsi DI Yogyakarta secara geografis terletak pada 7°15'- 8°15' Lintang Selatan dan garis 110°5'- 110°4' Bujur Timur, dengan batas wilayahnya di sebelah Barat berbatasan dengan Wates, Kabupaten Kulonprogo, sebelah Timur dengan Kabupaten Wonosari, Gunungkidul, sebelah Utara dengan Kabupaten Sleman dan sebelah Selatan dengan Kabupaten Bantul. Wilayah Provinsi. DI Yogyakarta terbagi menjadi wilayah daratan dan wilayah laut dengan total luas wilayah mencapai 3.185,80 km². Daerah istimewa Yogyakarta memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut.

Batas Wilayah:

Sebelah Timur : Kabupaten Gunungkidul
Sebelah Barat : Kabupaten Kulonprogo
Sebelah Utara : Kabupaten Sleman
Sebelah Selatan : Samudera Hindia



Gambar 3.1 Peta Daerah Istimewa Yogyakarta (Sumber : Buku Profil Provinsi Yogyakarta Tahun 2006)



3.2.2. Demografi

Menurut Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, pertambahan penduduk Kota Yogyakarta dari tahun ke tahun cukup tinggi, pada akhir tahun 2006 jumlah penduduk Kota Yogyakarta sebanyak 2.507.757 jiwa dan sampai pada akhir tahun 2011 tercatat penduduk Kota Yogyakarta sebanyak 3.457.491 jiwa dengan tingkat kepadatan rata-rata 1.029 jiwa/km². Pada tahun 2011 jumlah penduduk pria seluruhnya berjumlah 1.723.458 dan jumlah penduduk wanita seluruhnya berjumlah 1.723.521, sehingga jumlah penduduk total Kota Yogyakarta berjumlah 3.486.979.

3.2.3. Tipe Tanah

Kondisi tanah Daerah Istimewa Yogyakarta cukup subur dan memungkinkan ditanami berbagai tanaman pertanian maupun perdagangan, disebabkan oleh letaknya yang berada didataran lereng Gunung Merapi (fluvia volcanic foot plain) yang garis besarnya mengandung tanah regosol atau tanah vulkanis muda. Sejalan dengan perkembangan Perkotaan dan Pemukiman yang pesat, lahan pertanian kota setiap tahun mengalami penyusutan. Data tahun 1999 menunjukkan penyusutan 7,8% dari luas area Kota Yogyakarta (3.249,75) karena beralih fungsi, (lahan pekarangan)

3.2.4. Hidrologi

Proporsi Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai kondisi hidrologi yang variatif, dilihat dari potensi air permukaan maupun air tanah. Pengamatan kondisi hidrologi diarahkan untuk mengetahui pnegaliran air, debit sungai, kualitas air dan neraca air tanah.

Analisis kualitas air dilakukan dalam rangka menemukembangkan potensi hidrologi bagi kelayakan

pemanfaatan air untuk rumah tangga dan kebutuhan lainnya (peternakan/perikanan, pertanian, industri). Perhitungan neraca air tanah dilakukan untuk mengetahui besarnya cadangan air tanah, defisit/surplus air tanah, dan kebutuhan air terutama untuk irigasi. Dengan demikian studi neraca air diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan hidrologis dalam peningkatan efisiensi pemanfaatannya dan kelestarian sumberdaya air dan berkesinambungan.

3.2.5. Kesejahteraan dan Kesehatan

Sebagai salah satu aspek yang penting dalam kehidupan, pembangunan kesehatan menjadi salah satu instrumen di dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Tahun 2007 jumlah keluarga miskin sebanyak 275.110 RTM dan menerima bantuan raskin dari pemerintah pusat (meningkat 27 persen dibanding periode tahun 2006 sebanyak 216.536 RTM). Penduduk DIY menurut tahapan kesejahteraan tercatat bahwa pada tahun 2007 kelompok pra sejahtera 21,12%; Sejahtera I 22,70%; Sejahtera II 23,69%; Sejahtera III 26,83%; dan Sejahtera III plus 5,66% . Tingkat kesejahteraan pada tahun 2010 meningkat dengan penurunan persentase penduduk miskin menjadi 16,83%.

Arah pembangunan kesehatan di DIY secara umum adalah untuk mewujudkan Provinsi DIY yang memiliki status kesehatan masyarakat yang tinggi tidak hanya dalam batas nasional tetapi memiliki kesetaraan di tataran internasional khususnya Asia Tenggara dengan mempertinggi kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup sehat, peningkatan jangkauan dan kualitas pelayanan kesehatan serta menjadikan DIY sebagai pusat mutu dalam pelayanan kesehatan, pendidikan pelatihan kesehatan serta konsultasi kesehatan. Hasil Riset Kesehatan Dasar Nasional Tahun 2010 menempatkan DIY sebagai provinsi dengan

indikator kesehatan terbaik dan paling siap dalam mencapai MDG's.

Pada tahun 2010 capaian indikator kesehatan untuk umur harapan hidup berada pada level usia 74,20 tahun. Angka kematian balita sebesar 18/1000 KH, angka kematian bayi sebesar 17/1000 KH, dan angka kematian ibu melahirkan sebesar 103/100.000 KH. Prevalensi gizi buruk sebesar 0.70%, Cakupan Rawat Jalan Puskesmas 16% sedangkan Cakupan Rawat Inap Rumah Sakit sebesar 1,32%.

Dari 118 Puskesmas, 20% puskesmas telah menerapkan sistem manajemen mutu melalui pendekatan ISO 9001:200; 7% rumah sakit telah menerapkan ISO 9001:200; 25% rumah sakit di DIY telah terakreditasi dengan 5 standar; 17% RS terakreditasi dengan 12 standar; dan 5% RS telah terakreditasi dengan 16 standar pelayanan. Sarana pelayanan kesehatan yang memiliki unit pelayanan gawat darurat meningkat menjadi 40% dan RS dengan pelayanan kesehatan jiwa meningkat menjadi 9%. Meskipun demikian cakupan rawat jalan tahun 2006 baru mencapai 10% (nasional 15%) sementara untuk rawat inap 1,2% (nasional 1,5%). Rasio pelayanan kesehatan dasar bagi keluarga miskin secara Cuma-Cuma di Unit Pelaksana Teknis Dinas Kesehatan Provinsi maupun Kabupaten/Kota telah mencapai 100%. Rasio dokter umum per 100.000 penduduk menunjukkan tren meningkat sebesar 39,64 pada tahun 2006. Adapun program jamkesos tahun 2010 dianggarkan Rp. 34.978.592.000,00

3.2 Pemilihan Lokasi Bangunan

3.2.1. Kriteria Lokasi

Bangunan yang akan dirancang pada tugas akhir ini adalah *Garden Spa and Body Treatment*. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat perawatan tubuh dan Spa. Penentuan kriteria lokasi

disesuaikan dengan kriteria bangunan *Garden Spa and Body Treatment*. Kriteria bangunan *Garden Spa and Body Treatment* tersebut telah dibahas pada Bab II. Berikut ini tabel penentuan kriteria lokasi bangunan *Garden Spa and Body Treatment*.

Tabel 3.1 Penentuan Kriteria Lokasi Bangunan *Garden Spa and Body Treatment*

No.	Kriteria Bangunan	Kriteria Lokasi
1.	Ruang dengan intensitas kebisingan rendah.	Lokasi di area yang memiliki tingkat kebisingan rendah.
2.	Ruang dengan kualitas udara yang bersih.	Lokasi di area yang tingkat polusinya rendah.
3.	Ruang dengan pemandangan yang dapat memberikan efek relaksasi.	Lokasi di area yang memiliki potensi alam yang alami dan indah.
4.	Ruang yang berhubungan langsung dengan alam.	Lokasi di area yang memiliki potensi interaksi dengan alam.
5.	Ruang yang dapat ditanami berbagai macam jenis tanaman buah dan rempah.	Lokasi di area yang bertanah subur dan beriklim sedang.
6.	Ruang yang menyajikan kehadiran alam yang sesungguhnya.	Lokasi di area yang memiliki kondisi alam yang masih alami.

Sumber: Analisis Penulis

3.2.2. Alternatif Lokasi

Alternatif lokasi merupakan pandangan mengenai potensi-potensi lokasi yang mendekati kriteria lokasi bangunan. Alternatif lokasi ini bertujuan untuk mengetahui kondisi dan hubungan lokasi dengan akses-akses dan jenis kegiatan yang berada di sekitarnya supaya dapat ditentukan lokasi yang tepat. Beberapa hal yang akan diuraikan dalam alternatif lokasi ini antara lain alamat lokasi, intensitas kebisingan, kualitas pengudaraan, kualitas pandangan, dan tingkat vegetasi.

3.2.2.1. Lokasi 1



Gambar 3.2 Lokasi 1

Sumber: Google Earth 10/6/2013

Lokasi pertama berada di Babarsari, Sleman, Yogyakarta. Lokasi ini berada di pinggir jalan kampung selebar enam meter dengan intensitas kendaraan rendah. Jalan ini menghubungkan desa satu dengan desa yang lain sehingga intensitas kebisingan relatif rendah. Intensitas kendaraan di lokasi ini sedang sehingga kualitas udara masih relatif baik didukung oleh jumlah vegetasi yang banyak, sehingga memberikan dampak kualitas udara yang baik.

Sisi utara lokasi ini berbatasan dengan hutan, sisi timur berbatasan dengan hutan, sisi selatan berbatasan dengan jalan kampung yang sudah beraspal, dan sisi barat berbatasan dengan sungai dan lokasi tambak penduduk. Lokasi ini terletak di sisi jembatan Babarsari Yogyakarta. Kondisi lokasi yang notbene dibatasi oleh hutan dengan jenis tanaman keras dan hasil pertanian, serta kondisi alam yang masih alami, lokasi ini baik dimanfaatkan untuk kegiatan *Garden Spa and Body Treatment*.

3.2.2.2. Lokasi 2



Gambar 3.3 Lokasi 2

Sumber: Google Earth 10/6/2013

Lokasi kedua berada di Selokan Mataram, Sleman, Yogyakarta. Lokasi ini berada di samping jalan kampung dan berdekatan dengan permukiman penduduk. Lokasi ini memiliki intensitas kendaraan yang relatif rendah karena hanya menghubungkan satu desa dengan desa yang lain. Intensitas kendaraan yang relatif rendah ini memberikan dampak kualitas udara yang cukup baik karena tidak banyak terpapar polusi udara dari asap kendaraan bermotor.

Sisi utara lokasi ini berbatasan dengan hutan bambu. Sisi timur berbatasan dengan permukiman penduduk, sisi selatan berbatasan dengan jalan kampung selebar tiga meter, dan sisi barat berbatasan dengan hutan bambu. Di tengah lokasi ini terdapat sungai dengan aliran air yang tidak terlalu deras. Tingkat vegetasi lokasi ini tergolong sedang karena berada di dalam permukiman penduduk.

3.2.2.3. Lokasi 3



Gambar 3.4 Lokasi 3

Sumber: Google Earth 11/6/2011

Lokasi ketiga terletak di sisi Jalan Lingkar Utara, Sleman, Yogyakarta. Lokasi ini berada di samping jalan arteri dengan empat lajur kendaraan. Intensitas kendaraan bermotor di lokasi ini sangat tinggi berhubungan dengan Jalan Lingkar Utara sebagai jalan penghubung antara kabupaten satu dengan kabupaten yang lain. Intensitas kendaraan yang cukup tinggi memberi dampak kualitas udara yang kurang bersih karena terpapar oleh asap dari kendaraan bermotor.

Sisi utara lokasi ini berbatasan dengan Jalan Lingkar Utara Yogyakarta, sisi timur berbatasan dengan bangunan tempat usaha, sisi selatan berbatasan dengan area pertanian, dan sisi barat berbatasan dengan bangunan tempat usaha. *View* yang baik dapat diperoleh dari sisi selatan lokasi ini. Sedangkan jumlah vegetasi yang tersedia di lokasi ini cukup untuk kebutuhan kegiatan *Garden Spa and Body Treatment*.

3.2.3. Kriteria Penilaian Lokasi

Kriteria penilaian lokasi adalah sejumlah standar atau aturan yang berlaku yang berguna untuk menilai sebuah situasi di dalam lokasi. Kriteria penilaian lokasi dipergunakan sebagai alat penilai potensi-potensi lokasi yang nantinya akan dipergunakan sebagai lokasi bangunan. Kriteria yang akan digunakan dalam penilaian lokasi yaitu tingkat kebisingan dan tingkat pencemaran udara.

a. Tingkat kebisingan

Menurut Mediastika (2005) kebisingan dibedakan ke alam empat tingkatan yaitu:

- 1 = Sangat tidak dapat diterima
- 2 = Umumnya tidak dapat diterima
- 3 = Masih dapat diterima
- 4 = Dapat diterima

b. Tingkat Polusi

Menurut organisasi kesehatan dunia (WHO), pencemaran udara dibagi menjadi empat tingkatan yaitu:

- 1= Menimbulkan sakit akut dan kematian bagi hewan, tumbuhan, maupun manusia.
- 2= Dapat bereaksi pada faal tubuh dan menyebabkan terjadinya penyakit kronis.
- 3= Mulai menimbulkan kerugian bagi manusia seperti terjadinya iritasi pada indera.
- 4 = Tidak menimbulkan kerugian bagi manusia.

Untuk penilaian kriteria lain yang tidak diukur dengan standar, diberlakukan interval 1 sampai 4 dengan keterangan sebagai berikut:

- 1 = Tidak tersedia
- 2 = Kurang tersedia
- 3 = Tersedia cukup
- 4 = Tersedia banyak

3.2.4. Penilaian Lokasi

Penilaian lokasi merupakan penilaian terhadap potensi-potensi yang terdapat di dalam tapak dan di sekitar tapak. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan lokasi yang paling cocok untuk didirikan *Garden Spa and Body Treatment*. Lokasi-lokasi ini dinilai berdasarkan acuan yang telah ditentukan pada subbab sebelumnya. Lokasi yang akan dibandingkan adalah Lokasi Jalan Lingkar Utara, Sleman, Yogyakarta; Jalan Palagan Tentara Pelajar, Sleman, Yogyakarta; dan Jalan Kaliurang, Sleman, Yogyakarta.

Tabel 3.2 Penilaian Lokasi

No.	Kriteria Lokasi	Bobot Penilaian	Lokasi 1 Jembatan Babarsari	Lokasi 2 Selokan Mataram	Lokasi 3 Jalan Lingkar Utara
1.	Tingkat kebisingan	4	4	4	2
2.	Tingkat pencemaran udara	4	4	4	2
3.	Tersedia pemandangan alam yang indah	4	4	3	4
4.	Potensi interaksi dengan alam	3	4	3	4
5.	Dapat ditanami buah dan rempah	4	4	3	4
6.	Tersedia lingkungan alami disekitarnya	4	4	3	4
	Total	23	92	77	80

Sumber: Analisis Penulis

3.2.5. Lokasi Terpilih

Lokasi yang dipilih untuk membangun *Garden Spa and Body Treatment* adalah lokasi kedua yang terletak di Jembatan Babarsari, Sleman, Yogyakarta. Lokasi ini terpilih karena memiliki potensi lokasi yang memenuhi kriteria pemilihan lokasi. Lokasi ini memiliki keunggulan yaitu tingkat kebisingan rendah dan tingkat pencemaran udara yang lebih rendah dibanding alternatif lokasi yang lain.

Disamping itu lokasi ini juga memiliki kualitas pemandangan dan kualitas lingkungan alam yang indah. Kondisi tanah di lokasi ini cukup baik karena bersuhu lebih rendah dari pusat kota sehingga dapat ditanami buah dan rempah. Selain itu kondisi lingkungan alam masih tersedia cukup banyak di sekitar lokasi sehingga dapat bermanfaat menurunkan suhu di sekitar lokasi dan sebagai tanaman penyangga di lokasi tersebut.



Gambar 3.5 Lokasi 1

Sumber: dokumentasi penulis 08/4/2011

3.3 Tinjauan Wilayah Kabupaten Sleman

3.3.1 Kondisi Geografis

Kawasan Ringroad Utara Yogyakarta termasuk ke dalam Kabupaten Sleman. Wilayah Kabupaten Sleman terbentang mulai



110°15'13" sampai dengan 110°33'00" Bujur Timur dan 7°34'51" sampai dengan 7°47'03" Lintang selatan, dengan ketinggian antara 100 2.500 meter di atas permukaan air laut dengan luas wilayah 574,82. Jarak terjauh Utara-Selatan kira-kira 32 km, Timur Barat kira-kira 35 km, wilayah ini terdiri dari 17 kecamatan dan 27 desa.

Bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Klaten, bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta dan bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Magelang. Wilayah di bagian selatan merupakan dataran yang subur, sedang bagian utara sebagian besar merupakan tanah kering yang berupa ladang dan pekarangan, serta memiliki permukaan yang agak miring ke selatan dengan batas paling utara adalah Gunung Merapi.

3.3.2 Rencana Tata Ruang dan Wilayah

Wilayah aglomerasi meliputi seluruh Kecamatan Depok, sebagian Kecamatan Gamping, Kecamatan Ngaglik, Kecamatan Ngemplak, Kecamatan Berbah, Kecamatan Kalasan, dan Kecamatan Sleman, dominasi peruntukan penggunaan lahan untuk:

1. Kegiatan pendidikan tinggi
2. Kegiatan pengembangan jasa wisata
- 3. Kegiatan perdagangan dan jasa**
4. Kegiatan industri kecil
5. Kegiatan pengembangan perumahan dan permukiman dengan KDB 60 %.

3.3.3 Topografi

Kadaan tanah Kabupaten Sleman di bagian selatan relatif datar kecuali daerah perbukitan di bagian tenggara Kecamatan Prambanan dan sebagian di Kecamatan Gamping. Semakin ke utara relatif miring dan di bagian utara sekitar lereng gunung Merapi relatif terjal.



Ketinggian wilayah Kabupaten Sleman berkisar antara 100 meter sampai dengan 2.500 meter di atas permukaan laut (m dpl). Ketinggian tanahnya dapat dibagi menjadi 4 kelas yaitu ketinggian <100 meter, 100-499 meter, 500-999 meter, dan >1.000 meter dpl. Ketinggian <100 m dpl seluas 6.203 ha, atau 10,79% dari luas wilayah, terdapat di Kecamatan Moyudan, Minggir, Godean, Gamping, Berbah, dan Prambanan.

Ketinggian 100-499 m dpl seluas 43.246 ha, atau 75,32% dari luas wilayah, terdapat di 17 Kecamatan. Ketinggian 500-999 m dpl meliputi luas 6.538 ha, atau 11,38% dari luas wilayah, ditemui di Kecamatan Tempel, Turi, Pakem, dan Cangkringan. Ketinggian >1.000 m dpl seluas 1.495 ha, atau 2,60% dari luas wilayah, terdapat di Kecamatan Turi, Pakem, dan Cangkringan.

Jenis tanah di Kabupaten Sleman terbagi menjadi litosol, regusol, grumosol, dan mediteran. Sebagian besar di wilayah Sleman didominasi jenis tanah regusol sebesar 49.262 ha (85,69%), mediteran 3.851 ha (6,69%), litosol 2.317 ha (4,03%), dan grumosol 1.746 ha (3,03%). Tanah di Kabupaten Sleman ini merupakan sumber mata air bagi kehidupan masyarakat di sekitarnya. Disamping itu terdapat ekosistem yang terjadi di daerah ini yaitu:

- a. Biosystem, hutan tropis pegunungan yang terpengaruh aktivitas gunung berapi, dengan jenis endemik *Castaopsis argentia*, *Vanda tricolor* dan merupakan habitat elang jawa dan macan tutul.
- b. Geosystem, kompleks gunung berapi aktif dari tipe khas strato/andesit dari sesar transversal dan longitudinal pulau jawa.
- c. Sociosystem, yang merupakan interaksi manusia dengan lingkungan alam berikut pandangan hidup dan budaya bernuansa vulkan.

3.3.4 Klimatologi

Kondisi iklim di sebagian besar wilayah Kabupaten Sleman termasuk tropis basah, hari hujan terbanyak dalam satu bulan 25 hari. Curah hujan rata-rata tertinggi 34,62 mm/hari pada tahun 2009. Kecepatan angin maksimum 6,00 knots dan minimum 3,00 knots, rata-rata kelembaban nisbi udara tertinggi 97,0% dan terendah 28,0%. Temperatur udara tertinggi 32° C dan terendah 24° C. Kondisi agroklimat di atas menunjukkan bahwa iklim di wilayah Kabupaten Sleman pada umumnya cocok untuk pengembangan sektor pertanian.

3.3.5 Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup

a. Sumber Daya Alam

Potensi sumberdaya alam di Kabupaten Sleman meliputi sumberdaya alam non-hayati yaitu air, lahan, udara, dan mineral/bahan galian, sedangkan sumberdaya alam hayati yaitu hutan, flora, dan fauna. Sumberdaya air di Kabupaten Sleman terdiri dari air tanah, dan air permukaan (sungai dan mata air). Ditinjau dari geohidrologi dan meteorologi, daerah endapan vulkanik Merapi mulai dari puncak gunung Merapi Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta, dan Kabupaten Bantul merupakan satu sistem cekungan air bawah tanah yang disebut cekungan Yogyakarta.

Karakteristik curah hujan relatif tinggi yaitu lebih besar dari 2.000 mm/tahun. Semakin tinggi tempat semakin tinggi pula curah hujannya, sehingga di daerah atas merupakan daerah tangkapan hujan (catchment area) akan meresap menjadi air bawah tanah yang sangat potensial bagi daerah di bawahnya. Di Kabupaten Sleman, curah hujan yang tinggi terletak di bagian utara-barat (Kaliurang, Turi, Tempel, Sleman, dan utara Kota Yogyakarta) dengan curah hujan lebih besar dari 2.500 mm/tahun, sedangkan di bagian timur

mempunyai II-7 curah hujan relatif lebih rendah yaitu di daerah Ngemplak, Prambanan, dan Kalasan (500-750 mm/tahun).

b. Lingkungan Hidup

Berbagai program dan kegiatan urusan lingkungan hidup mampu mendukung pencapaian kualitas udara jauh di bawah ambang batas sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 1999 maupun Keputusan Gubernur DIY Nomor 153 Tahun 2002. Dari 26 titik pengambilan sampel pemeriksaan kualitas udara diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3.3 Hasil Pemeriksaan Kualitas Udara Tahun 2005-2009

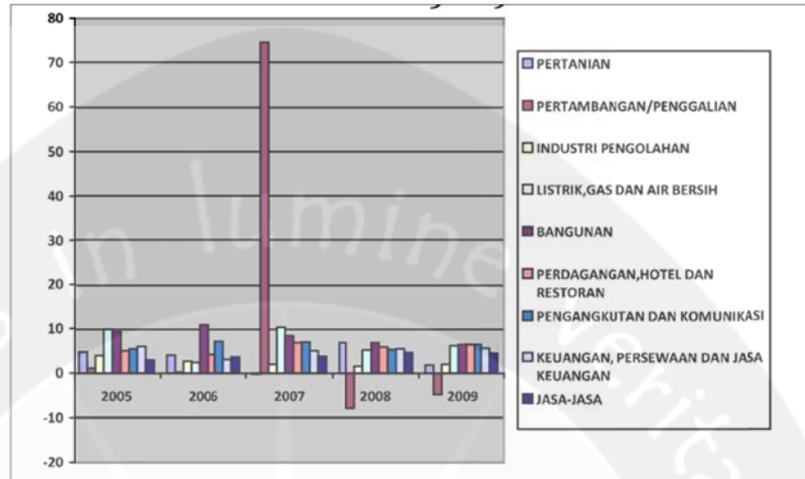
Kandungan Udara	Angka Ambang Batas	Kualitas Udara				
		Th 2005	Th 2006	Th 2007	Th 2008	Th 2009
Sulfur Dioksida	0,340 ppm	1,53-51,60	5,92-141,2	0,0003-0,0211	0,0001-0,0211	0,0020-0,0109
Karbon Monooksida	35 ppm	9,20-18,40	4,6-16,1	6,04	7,40	0,03-0,94
Nitrogen	0,212 ppm	13,71-97,04	4,87-49,31	0,0017-0,0521	0,0110-0,0587	0,0193-0,0702
Hidro Carbon (HC)	100 µg/m ²	-	-	100,954-118,423	6,67-153,33	30-145
Timah Hitam (Pb)	2 µg/m ²	0,15-0,75	0,31-1,854	0,109-1,9	0,142-1,772	0,021-0,817
Partikel debu	230 µg/m ²	138,11-337,09	84,68-578,79	27,337-199,853	29,195-199,853	9,820-214,207

Sumber: www.slemankab.go.id

3.3.6 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sleman selama 5 tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2005 perekonomian tumbuh 5,03%, kemudian menurun menjadi 4,50% pada tahun 2006 yang disebabkan adanya bencana gempa bumi dan erupsi gunung Merapi yang mengakibatkan kerusakan pemukiman dan sarana prasarana faktor produksi. Pada tahun 2007 kondisi ekonomi mulai membaik, dimana pada tahun ini pertumbuhan ekonomi tumbuh sebesar 4,61% dan semakin meningkat pada tahun 2008 yaitu sebesar 5,13%. Pada tahun 2009 pertumbuhan ekonomi sebesar 4,48%. Pertumbuhan sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Sleman selama 5 tahun terakhir adalah sebagai berikut :

Gambar 3.3 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Sleman Tahun 2005-2009



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman 2010